

**IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN DALAM MENINGKATKAN
SELF ESTEEM ANAK USIA DINI DI TKIT 1 QURROTA A'YUN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

AYU AGUSTIN

NIM. 205180004

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JUNI 2022

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Agustin, Ayu. 2022. Implementasi Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan *Self Esteem* Pada Anak Usia Dini Di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo. **Skripsi.**, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Umi Rohmah, M. Pd.I.

Kata Kunci: Metode Bermain Peran, *Self Esteem*, Anak Usia Dini.

Masa anak usia dini adalah masa emas, masa yang tepat anak diberikan stimulus untuk merangsang tumbuh kembang anak. Masa ini merupakan masa dimana bermain menjadi aktivitas alamiah yang pasti dilakukan oleh anak karena anak masih berfikir simbolik yaitu berfikir tentang obyek atau peristiwa yang tidak hadir secara nyata. Metode bermain peran atau pura-pura menjadi stimulus yang tepat untuk membantu perkembangan harga diri anak. Observasi awal peneliti menemukan beberapa anak yang apabila dikasih tugas oleh guru selalu bilang tidak bisa padahal itu mudah dikerjakan untuk anak sesusianya. Berangkat dari observasi awal peneliti akan menitikberatkan perkembangan harga diri anak melalui metode bermain peran di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1). menjelaskan bentuk-bentuk kegiatan bermain peran untuk meningkatkan *self esteem* anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo; (2). menjelaskan faktor yang mempengaruhi *self esteem* anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo dan (3). menjelaskan capaian perkembangan setelah diadakan implementasi metode bermain peran untuk meningkatkan *self esteem* anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah menggunakan teknik observasi dan wawancara. Waktu penelitian selama satu bulan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik Milles Hiberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari penelitian. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan.

Adapun hasil penelitian ini adalah (1) implementasi metode bermain peran dalam meningkatkan *self esteem* anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo di kelompok B yaitu bermain peran dengan tema pekerjaan, bermain peran ketika jam bermain bebas dan adanya kegiatan pasar mini yang mana menambah banyak manfaat terutama menambah interaksi anak sehingga anak mampu berpandangan positif tentang dirinya sendiri dan mampu merasa bahwa dirinya penting, berhasil dan berharga. (2) factor yang mempengaruhi *self esteem* anak usia dini adalah (a) ikatan batin, (b) hubungan emosional, (c) pengakuan, (d) pengalaman sekolah, (e) bertumbuh dan berkembang. (3) perkembangan *self esteem* setelah guru mengimplementasi metode bermain peran pada anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo mengalami peningkatan hal ini ditunjukkan dengan anak mampu melakukan berbagai hal diantaranya (a) berpisah dengan orang tua atau pengasuh utama di sekolah tanpa kesulitan. (b) berhasil menyelesaikan tugas. (c) melakukan pilihan kegiatan tanpa bantuan guru. (d) mengajak anak-anak lain bermain. (e) bermain peran percaya diri di permainan drama. (f) membela hak sendiri. (g) menampilkan antusiasme kerjakan sendiri berbagai hal.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ayu Agustin
NIM : 205180004
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan
Self Esteem Anak Usia Dini Di TKIT 1 Qurrota A'yun
Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing


Dr. UNH ROHMAH, M.Pd.I.
NIP : 197608202005012002

Ponorogo, 29 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. UNH ROHMAH, M.Pd.I.
NIP : 197608202005012002

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ayu Agustin
NIM : 205180004
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan *Self Esteem*
Anak Usia Dini Di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apapun di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Ponorogo, 28 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



Ayu Agustin
NIM. 205180004



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ayu Agustin
Nim : 205180004
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Implementasi Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan *Self Esteem* Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Minggu
Tanggal : 19 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 21 Juni 2022

Ponorogo, 21 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A. ✍
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

1. Ketua sidang : Dr. Evi Muafiah, M.Ag.
2. Penguji I : Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.
3. Penguji II : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ayu Agustin

NIM : 205180004

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

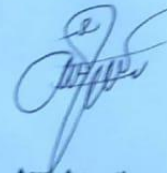
Judul Skripsi : Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan *Self Esteem* Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethese.iainponorogo.ac.id, adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 08 September 2022

Penulis



Ayu Agustin
NIM. 205180004

MOTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."¹



¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Fokus Media, 2011), 579.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Kehadiran Peneliti	33
C. Lokasi Penelitian	33
D. Data dan Sumber Data.....	34
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data	37
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	39
H. Tahapan-tahapan Penelitian	42

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	44
B. Paparan Data	49
C. Pembahasan.....	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA	77
----------------------	----

LAMPIRAN	79
----------------	----

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN.....	111
---------------------------------------	-----

LAMPIRAN RIWAYAT HIDUP	112
------------------------------	-----



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Indikator Perkembangan Self Esteem Anak TK B..... 61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran : 1 Pedoman Wawancara

Lampiran : 2 Transkrip Wawancara

Lampiran : 3 Transkrip Observasi

Lampiran : 4 Struktur Organisasi

Lampiran : 5 Data Siswa TK B

Lampiran : 6 Transkrip Dokumentasi

Lampiran : 7 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran : 8 Daftar Riwayat Hidup



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk menstimulus perkembangan kepribadian anak serta memaksimalkan potensi yang dimiliki anak. Memberikan stimulus yang baik sejak dini merupakan dasar perkembangan bagi anak di tahap selanjutnya. Istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²

Pendidikan anak usia dini merupakan kegiatan pengasuhan, perlindungan, serta pembelajaran dalam memberikan pendidikan dasar pada anak, oleh karena itu masa ini merupakan masa yang tepat untuk memaksimalkan perkembangan otak secara optimal. Pada masa ini anak akan banyak meniru apa yang dilakukan orang disekitarnya dan mempunyai rasa ingin tahu yang berlebih terhadap lingkungan sekitarnya maka peran orang tua maupun pendidik sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Peran

² Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), .23

keluarga terhadap karakter anak tidak dapat dipisahkan karena keluarga merupakan tempat pertama anak berinteraksi dengan dunia serta anak paling banyak menghabiskan waktu dengan keluarganya.

Pelaksanaan pendidikan anak usia dini di berbagai lembaga sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak, kecerdasan dan sikap percaya diri pada diri anak itu sendiri. Seperti yang diungkapkan Abdullah, bahwa pendidikan merupakan suatu usaha dasar yang diberikan atau disampaikan dari orang dewasa kepada anak yang belum dewasa menuju perkembangan kearah kedewasaan pribadi yang mandiri, baik jasmani maupun rohani.³

Salah satu aspek kepribadian anak yang sangat penting untuk dikembangkan yaitu harga diri. Seorang anak dengan harga diri yang tinggi mampu menampilkan dirinya sebagai seorang individu yang menyenangkan, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, mandiri, berani berpendapat, aktif, dan percaya kepada diri sendiri bahwa yakin untuk melakukan atau memulai sesuatu. Anak yang mempunyai harga diri maka akan siap melalui segala tantangan dalam hidupnya, dan akan berpandangan positif tentang dirinya serta tidak mudah terpengaruh akan hal –hal yang negatif. Di sisi lain anak-anak yang menganggap harga diri mereka rendah maka akan merasa sulit dalam menghadapi masalah dalam hidupnya dan cenderung menarik diri, menjadi pasif, mudah stres atau frustrasi serta merasa tidak bahagia. Anak yang merasa harga dirinya rendah akan selalu berkata “Tidak Bisa “ ketika di hadapi suatu rintangan padahal sejatinya itu mudah untuk dilakukan anak

³ Uyyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* , (Bandung: Alfabeta, 2008). 213

seusianya. Tetapi anak yang terlalu memandang tinggi harga dirinya juga tidak baik. Anak semacam ini akan sulit menerima suatu kekalahan dan terlalu membatasi perihal beradaptasi dengan teman sebaya. Jadi harga diri yang baik dan sehat yaitu harga diri yang mampu membekali anak untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan dimanapun individu berada tidak kurang juga tidak berlebih. Pada saat observasi awal peneliti menemukan kejanggalan yaitu sebagian siswa ketika diberikan tugas oleh guru selalu berkata bahwa siswa tersebut tidak bisa mengerjakan, padahal tugas tersebut mudah untuk dilakukan anak seusianya. Kemudian pada kegiatan yang lain yaitu bermain bebas ada sebagian anak yang diam menutup diri dan tidak mau mengajak bermain teman sebayanya. Berangkat dari observasi awal peneliti memfokuskan pada perkembangan harga diri anak yang mana harus ditingkatkan agar berkembang sesuai dengan anak seusianya.⁴

Stuart dan Sundeen mengatakan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga dan kompeten⁵. Jadi individu akan merasa bagaimana seharusnya perilaku yang ditunjukkan kepada lingkungan sekitar sesuai dengan anak tersebut memposisikan dirinya.

⁴ Observasi, Jum'at 4 Maret 2022 di ruang kelas TK B TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

⁵ Stuart & Sundeen, *Principle and Partice of Psychiatric Nursing*. St. Louis: Mosty Company (1991).

Coopersmith melakukan penelitian tentang kaitan *self esteem* pada anak dengan karakteristik orang tua dan ditemukan bahwa para ibu dari anak-anak dengan *self esteem* yang tinggi juga memiliki *self esteem* yang tinggi. Ibu-ibu ini dianggap sebagai yang paling stabil dalam wawancara pribadi. Selama wawancara mereka tenang, dan menanggapi langsung pertanyaan dan masalah yang diajukan. Para ibu dari anak-anak dengan *self esteem* yang rendah, memiliki *self esteem* yang rendah pula, mereka cenderung secara emosional dan tidak stabil. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa para ibu dari anak-anak yang memiliki *self esteem* yang tinggi, memiliki *self esteem* yang tinggi pula untuk dirinya, dan para ibu yang memiliki *self esteem* yang rendah memiliki *self esteem* yang rendah pula untuk dirinya.⁶

Cara untuk meningkatkan harga diri (*Self Esteem*) pada anak adalah bermain aktif dan edukatif serta dapat bermanfaat bagi perkembangan anak. Salah satunya adalah dengan metode bermain peran, pura-pura, berimajinasi, drama misal menjadi seorang dokter, polisi, dan guru. Dunia anak adalah dunia khayal atau dunia bermain jadi ketika menggunakan metode bermain peran anak akan merasakan bagaimana menjalankan kehidupan sesuai dengan perannya.

Alasan peneliti menggunakan metode bermain peran yaitu karena *self esteem* atau harga diri itu berkaitan erat dengan interaksi social yang dilakukan oleh individu kepada sekitarnya. Metode bermain peran ini

⁶ Coopersmith, *The Antecedents of Self Esteem*. San Fransisco: W.H. Freeman. Company. 1967

memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan pikiran mereka tentang dunia, menggunakan metode bermain peran juga untuk mengasah anak untuk menjalin hubungan yang harmonis sesama makhluk sosial. Hal ini dilakukan agar anak tidak tumbuh menjadi individu antisosial.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo, peneliti menemukan beberapa anak yang merasa belum memiliki harga diri yang baik atau sehat yang belum sesuai dengan yang diharapkan diantaranya setiap diberikan tugas dari guru selalu berkata “ Tidak Bisa” serta menarik diri dan sulit beradaptasi dengan teman di kelasnya. Keadaan yang demikian itu dapat mempengaruhi harga diri anak. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait mengapa ada sebagian anak yang apabila menerima tantangan dari guru masih membutuhkan bantuan guru dan kasus anak yang masih menutup diri dari interaksi sosial dengan teman sebayanya.

Dari hasil observasi tersebut, peneliti tertarik untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana metode bermain peran dalam meningkatkan *self esteem* atau harga diri anak di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang peningkatan *self esteem* pada anak usia dini melalui metode bermain peran di TK tersebut. Oleh karena itu peneliti merumuskan ke dalam penelitian yang berjudul :
“Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan *Self Esteem* Pada Anak Usia Dini Di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo”

B. Fokus Penelitian

Dari begitu banyaknya masalah yang dapat ditindaklanjuti dalam penelitian ini peneliti fokus pada Implementasi metode bermain peran dalam meningkatkan *self esteem* anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo usia 5-6 Tahun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan bermain peran dalam meningkatkan *self esteem* anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo?
2. Apa faktor yang mempengaruhi *self esteem* anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo?
3. Bagaimana capaian perkembangan *self esteem* setelah guru mengimplentasi metode bermain peran pada anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan bentuk-bentuk kegiatan bermain peran dalam meningkatkan *self esteem* anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

2. Menjelaskan faktor yang mempengaruhi *self esteem* anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.
3. Menjelaskan capaian perkembangan *self esteem* setelah guru mengimplentasi metode bermain peran pada anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang psikologi khususnya yang rerkait dengan Implementasi metode bermain peran dalam meningkatkan *self esteem* anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti sendiri

Sebagai praktik pengalaman dan untuk menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang implementasi metode bermain peran dalam meningkatkan *self esteem* anak usia dini.

b. Bagi lembaga TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

Sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan *self esteem* anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

P O N O R O G O

c. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai sumber data dan sumbangan pemikiran dalam bidang penelitian dan ilmu pengetahuan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami penulisan proposal ini, peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasan dalam ini sebagai berikut :

BAB 1. Pendahuluan yang berisi tentang latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan

BAB II. Kajian Teori dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu, yang membahas tentang telaah penelitian terdahulu dan teori terkait permasalahan yang diangkat.

BAB III. Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, serta Tahapan-tahapan Penelitian.

BAB IV. Hasil dan Pembahasan. Bab ini berisi uraian tentang gambaran umum atau situasi latar penelitian berdasarkan karakter subjek penelitian. Kemudian paparan data yang berisi informasi dari hasil pengolahan data penelitian. Seperti kutipan yang dirujuk adalah apa yang dikatakan informan.

Kemudian pembahasan yang mendiskusikan temuan penelitian dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya

BAB V. Penutup. Kesimpulan dan saran. bagian kesimpulan ini berisi jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan, atau pencapaian tujuan penelitian. Oleh karena itu jumlah butir kesimpulan sesuai dengan jumlah butir rumusan masalah dan tujuan penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Metode Bermain Peran

a. Pengertian

Metode yaitu suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan melakukan suatu aktivitas yang terencana. Metode mengajar adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi dalam mengajar⁷.

Metode berasal dari Bahasa Yunani “ Methodos” yang berarti cara atau jalan yang di tempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang akan di capai⁸. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang di susun tercapai secara optimal⁹. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara untuk mencapai sasaran tujuan agar suatu kegiatan terutama kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

⁷ Moejono Hasiban, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2012), . 3.

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), . 581

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008) 90

Bermain peran adalah bermain menggunakan daya khayal, yaitu menggunakan bahasa atau pura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu atau orang tertentu, dan binatang yang dalam dunia nyata tidak dilakukan¹⁰. Bermain peran (*Role Playing*) adalah merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran, penguasaan bahan pengajaran berdasarkan pada kreativitas serta ekspresi siswa dalam mengeluarkan imajinasinya terkait dengan bahan pelajaran yang ia alami tanpa adanya keterbatasan kata dan gerak, namun tidak keluar dari bahan ajar.¹¹

Bermain peran disebut juga bermain simbolis, pura-pura, *make-believe*, fantasi, imajinasi, atau bermain drama sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial dan emosi anak usia tiga sampai enam tahun. Bermain peran mulai tampak sejalan dengan mulai tumbuhnya kemampuan anak untuk berimajinasi. Kemampuan ini akan berkembang bila anak mendapat stimulasi secara tepat¹². Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran adalah suatu

¹⁰ Moeslichaton, *Metode Pengajaran Ditaman Kanak-kanak*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), 38.

¹¹ Ismawati Alidha Nurhasanah, Atep Sujana, and Ali Sudin, *Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Makhluq Hidup Dengan Lingkungannya*, Vol. 1, No. 1 (2006), p. 613

¹² Diana Mutiah. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 115

cara yang terencana untuk mencapai suatu tujuan dengan daya imajinasi atau khayal anak yang sangat penting untuk perkembangan anak.

Kegiatan bermain peran ini sangat bermanfaat bagi anak karena dapat menuangkan berbagai ide pikiran yang dimiliki anak sekaligus mengembangkannya dalam berbagai bentuk kegiatan yang kreatif. Melalui kegiatan bermain peran anak mendapatkan pengalaman yang akan mengantarkan anak memperoleh suatu pengetahuan yang di butuhkan anak bagi kehidupannya di menudian hari. Kegiatan bermain peran ini berfokus pada tokoh –tokoh yang di perankan anak seakan menjadi tokoh tersebut yang sesungguhnya. Anak dapat menciptakan situasi khayalan yang memberikan kesempatan kepada adank untuk bereksplorasi dengan suatu objek dan melakukann kegiatan sesuai peran objek tersebut. Piaget, bermain peran merupakan suatu aktivitas anak yang alamiah karena sesuai dengan cara berpikir anak usia dini, yaitu berpikir simbolik. Banyak ahli meneliti dan memberi perhatian terhadap aktivitas anak ini dan menghasilkan teori yang menjadi dasar keilmuan bagi kajian bermain peran¹³. Kegiatan bermain peran dalam hal ini setiap anak dapat berpura-pura menjadi aktor, pengamat dengan melakukan dialog-dialog baik dengan dirinya sendiri tau dengan orang

¹³ Jhon W. Santrock. *Life Span Development* (Perkembangan Masa Hidup) Jilid 1, 104

lai, sehingga memberi informasi, gagasan, atau ide-ide mengenai suatu kegiatan atau cerita yang akan di perankan.¹⁴

Bermain peran menurut Vygotsky terbagi menjadi dua jenis yaitu bermain peran makro dan bermain peran mikro. Bermain peran makro adalah anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu, sedangkan bermain peran mikro adalah dimana anak menggerak-gerakan benda berukuran kecil untuk menyusun adegan, saat anak bermain peran mikro anak belajar untuk menghubungkan dan mengambil sudut pandang dari orang lain¹⁵. Keduanya memiliki fungsi yang sama hanya saja yang membedakan kalau bermain peran makro anak sendiri yang menjadi pemerannya sedangkan kalau mikro anak menjadi dalang untuk memerankan tokoh-tokoh berukuran kecil.

b. Tujuan Bermain Peran

Tujuan dari penerapan metode bermain peran (*role play*) bagi anak didik ialah sebagai berikut:¹⁶

- 1) Menyelidiki isu-isu yang bersifat kompleks dalam kehidupan sosial di masyarakat.

¹⁴ M.Yaumi dan Nurdin Ibrahim. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelelgences) Mengidentifikasi Dan mengembangkan Telenta Anak*, (Jakarta ; Kencana, 2013), 107

¹⁵ Diana Mutiah. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, 116

¹⁶ M.Yaumi dan Nurdin Ibrahim. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelelgences) Mengidentifikasi Dan mengembangkan Telenta Anak*, (Jakarta ; Kencana, 2013), 108

- 2) Memerankan berbagai karakter yang berbeda-beda dan menyesuaikan dengan ide atau jalannya cerita yang diperankan
- 3) Melakukan asimilasi terhadap informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber-sumber yang tersedia
- 4) Menerapkan apa yang telah diperoleh melalui proses asimilasi kedalam situasi yang nyata atau sebenarnya.
- 5) Mengembangkan berbagai informasi yang diperoleh melalui proses akomodasi dalam bentuk inovasi atau improvisasi.
- 6) Membantu perkembangan fantasi
- 7) Menciptakan suasana yang menyenangkan
- 8) Mencapai kemampuan berkomunikasi secara spontan
- 9) Membangun pemikiran yang analitis dan kritis
- 10) Membangun sikap positif
- 11) Menumbuhkan sikap afektif melalui penghayatan isi cerita
- 12) Untuk membawa situasi yang sebenarnya ke dalam bentuk stimulasi
- 13) Untuk membuat variasi yang menarik dalam kegiatan pengembangan.

c. Manfaat Bermain Peran

Dunia anak adalah duni bermain karena dengan bermain anak dapat menyalurkan segala keinginan, kreativitas dan imajinasinya. Dengan bermain anak dapat merasakan hidup positif, berbagi dengan temannya

dan dapat menuangkan berbagai ide kreatifnya. Dengan bermain peran anak dapat mengetahui bagaimana posisinya di kalangan teman sebayanya, anak dapat melakukan kegiatan fisik, dan mengembangkan peran suatu tokoh.

Manfaat bermain peran lainnya yaitu membantu penyesuaian diri anak, dengan memerankan berbagai tokoh anak belajar tentang aturan dan perilaku yang bisa diterima oleh orang lain dan anak tentu dapat menilai seberapa penting ia dianggap dalam suatu hubungan sosial dengan lawan mainnya.

Bereksperimen dengan berbagai peran dapat membantu anak menemukan bagian dirinya yang “tidur” dan belum terungkap. Konselor dapat mendorong anak untuk memperluas kualitas yang muncul dengan ikut bermain bersama anak dalam peran yang mendukung munculnya perilaku seperti kepemimpinan, persahabatan, memberi pertolongan, memecahkan masalah, kerjasama, dan kolaborasi. Konselor dapat memainkan peran sebagai korban yang tidak berdaya, teman yang ‘kacau’ atau orang dewasa yang pelupa, untuk lebih mempertajam kontras antara perilaku anak dan konselor yang ikut bermain. Selanjutnya, konselor dapat memperkuat kualitas yang diperlihatkan anak. Sebagai contoh, jika anak bersikap membantu, dalam permainan peran, konselor dapat mengatakan ‘kamu benar-benar pintar menolong.

Saya tidak akan bisa melakukan hal itu jika saya tidak mendapat bantuan dari kamu'. Ini mempertegas kemampuan anak untuk membantu.

d. Kelebihan dan Kelemahan Metode Bermain Peran

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda, untuk diterapkan di dalam setiap kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Maka dari itu seorang guru harus pintar memanfaatkan kelebihan suatu metode tersebut dan hendaknya mempunyai strategi untuk mengatasi kekurangan metode tersebut.

- 1) Peserta didik akan merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi.
- 2) Peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 3) Tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar-membelajarkan di antara peserta didik.
- 4) Dapat menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi pendidik. karena sesuatu yang dialami dan disampaikan peserta didik mungkin belum diketahui sebelumnya oleh pendidik. Anak melatih dirinya sendiri untuk mengingat dan memahami benda yang akan diperankannya (membantu daya ingat anak).
- 5) Anak akan terlatih untuk kreatif dan inisiatif.

- 6) Menumbuhkan kerja sama antar pemain
- 7) Bakat yang masih terpendam pada diri anak dapat dikembangkan sehinggakemungkinan muncul bakat seninya.
- 8) Anak akan terbiasa untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- 9) Pembendaharaan kata anak dapat dibina sehingga menjadi bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti¹⁷. Sehingga anak-anak tidak kebingungan saat melakukan nya.

Adapun kelemahan metode bermain peran ini ialah:

- 1) Sebagian anak yang tidak ikut dalam bermain peran cenderung menjadi kurang aktif.
- 2) Banyak memakan waktu, baik dari persiapan maupun pertunjukan berlangsung.
- 3) Memerlukan tempat bermain yang luas.
- 4) Bisa menyebabkan kelas yang lain terganggu.¹⁸karena bermain peran tersebut

¹⁷ Sudjana, *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2001)

¹⁸ *Ibid.*, . 232

e. Langkah-langkah Metode Bermain Peran

Dalam pelaksanaan metode bermain peran menggunakan langkah-langkah yang tepat agar ketika pelaksanaan bisa mencapai tujuan yang semaksimal mungkin.

Menurut Yuliana Nuraini dan Bambang Sujiono langkah-langkah bermain peran diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pendidik mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan.
- 2) Pendidik membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain.
- 3) Pendidik memberi pengarahan sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama.
- 4) Pendidik membagikan tugas kepada anak sebelum bermain menurut kelompok, agar tidak berebut saat bermain.
- 5) Pendidik sudah menyiapkan alat sebelum anak bermain.
- 6) Anak bermain sesuai tempatnya, anak bisa pindah apabila bosan.
- 7) Pendidik hanya mengawasi mendampingi anak dalam bermain apabila dibutuhkan anak guru dapat membantu¹⁹ pendidik tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu anak.

¹⁹ Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), . 82

2. Harga Diri (*Self Esteem*)

a. Pengertian Harga Diri (*Self Esteem*)

Aliran psikologi yang banyak membicarakan tentang pentingnya self esteem atau harga diri adalah humanisme, terutama Rogers dan Abraham Maslow. Rogers membagi konsep diri menjadi tiga bagian, yaitu: (1) *ideal self*, (2) *self image*, dan (3) *self esteem*. *Self image* atau citra diri adalah persepsi kita terhadap diri kita. Sedangkan penilaian terhadap diri kita, baik-buruk, pintar-bodoh, disebut *self esteem*. Orang yang memiliki *self esteem* yang optimal disebut *ideal self* atau diri yang ideal. Tinggi rendahnya *self esteem* tergantung pada jarak antara diri yang ideal (*ideal self*) dan citra diri (*self image*). Apabila jaraknya panjang, harga dirinya rendah. Tapi bila jaraknya pendek, harga dirinya tinggi²⁰. Berbicara tentang harga diri, berarti bicara mengenai satu aspek dalam konsep diri yang menentukan akan berkembang menjadi individu seperti apakah anak-anak generasi bangsa kelak. Konsep diri positif akhirnya akan membentuk harga diri yang kuat. Harga diri merupakan penilaian tentang keberartian diri dan nilai seseorang yang didasarkan atas proses pembuatan konsep dan pengumpulan informasi tentang diri beserta pengalamannya.²¹

²⁰ Imam Musbikin, *Mendidik Anak Ala Shincan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka 2004).

²¹ Johnson, D.W. & Johnson F. P *Joining Together: Group Theory & Group Skills, 4 th Edition*, (New York: Prentice-Hall, inc 1991)

Copersmith mendefinisikan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan. Secara singkat *self esteem* adalah “*personal judgement*” mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Menurut Worchel dkk. dalam Dayaksini dan Hudaniyah “*self esteem* adalah komponen evaluatif dari konsep diri, yang terdiri dari evaluasi positif dan negatif tentang diri sendiri yang dimiliki seseorang”. Individu yang mempunyai pandangan positif dan keyakinan atas kemampuan yang dimiliki akan memberi penghargaan pada dirinya sendiri. Individu yang menilai dirinya positif cenderung untuk bahagia, sehat, berhasil dan dapat menyesuaikan diri. Sebaliknya orang yang menilai dirinya negatif secara relatif tidak sehat, cemas, tertekan dan pesimis tentang masa depannya dan mudah atau cenderung gagal. Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* adalah penilaian seseorang secara umum terhadap dirinya sendiri, baik berupa penilaian negatif maupun penilaian positif yang

akhirnya menghasilkan perasaan keberhargaan atau kebergunaan diri dalam menjalani kehidupan.²²

Harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten²³²⁴. Menurut pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri melalui sikap yang ditimbulkan dari lingkungan sekitar yang menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sendiri sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga dan kompeten.

Harga diri yang sehat dan baik bisa menjadi benteng bagi anak untuk menghadapi berbagai problematika dalam kehidupannya. Anak yang berpandangan positif tentang dirinya sendiri akan menjadikan anak mudah mengatasi konflik dan anak tidak akan terpengaruh oleh hal-hak buruk yang menghampirinya, mereka akan tumbuh menjadi individu yang optimis dan memiliki energi yang kuat. Di sisi lain, anak yang

²² *Ibid.*, 16

²³ Stuart & Sundeen, "*Principle and Praticice of Psychiartic Nursing.ST*", (Louis: Mosty Company, 1991)

²⁴ Stuart & Sundeen, "*Principle and Praticice of Psychiartic Nursing.ST*", (Louis: Mosty Company, 1991)

berpandangan negatif tentang dirinya anak akan merasa sulit menghadapi konflik yang datang, merasa frustrasi, menarik diri dari lingkungan dan apabila mereka dihadapi suatu tantangan mereka akan mudah mengatakan tidak bisa.

Dari sejak usia dini, anak mulai membentuk citra, atau gambaran tentang dirinya. Gambaran atau citra ini umumnya mengacu pada konsep diri anak dan banyak dilandasi oleh cara anak diperlakukan oleh orang-orang yang bermakna dalam kehidupannya. Orang-orang ini melalui responnya, memberi anak informasi tentang dirinya dan tentang perilakunya. Sebagai akibatnya anak akan mengembangkan sikap positif dan negative terhadap dirinya. Penilaian yang akan anak letakkan pada konsep dirinya yaitu tingkat harga diri anak, takpelak lagi mempunyai pengaruh besar terhadap fungsi adaptasinya. Keyakinan, pikiran, sikap, perasaan emosional, perilaku, motivasi, minat dan partisipasi dalam peristiwa dan aktivitas, serta ekspektasi untuk masa depan, semuanya akan sangat di pengaruhi oleh tingkat harga dirinya. Sebagai tambahan, kemampuan anak untuk masuk dan mempertahankan hubungan yang bermakna juga bergantung pada harga dirinya.

Beberapa anak dengan harga diri yang rendah berjuang untuk mendapat penerimaan di masyarakat dengan berperilaku terlalu patuh atau berpura-pura percaya diri meskipun sebetulnya tidak, sementara

terus mendapatkan respons dan umpan balik yang negatif. Mereka berjuang untuk merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Secara umum harga diri anak tetap konstan dan stabil selama periode beberapa tahun. Namun, harga diri dapat, dengan intervensi yang tepat, dipengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Seorang konselor dapat membantu anak untuk menaikkan harga dirinya.²⁵

b. Strategi Mengembangkan Harga Diri (*Self Esteem*)

Harga diri akan meningkat ketika anak menghadapi masalah dan mencoba mengatasinya daripada menghindarinya. Jika anak tetap memilih menghadapi masalah daripada menghindarinya, anak akan bersikap realistis, jujur, dan tidak defensif. Hal ini akan menghasilkan evaluasi diri yang baik, yang akan menghasilkan persetujuan diri yang pada akhirnya meningkatkan harga diri. Hal sebaliknya akan terjadi untuk harga diri yang rendah; evaluasi diri yang buruk akan membuat anak melakukan penyangkalan, menipu diri, lari dari masalah, yang pada akhirnya akan menghasilkan ketidaksetujuan diri.²⁶

Terdapat dua aspek yang dapat menghambat perkembangan harga diri, yaitu perasaan takut dan perasaan bersalah. Perasaan takut muncul ketika anak tidak mampu menghadapi fakta-fakta kehidupan

²⁵ Kathryn Geldard & David Geldard, *Konseling Anak-anak*, (Jakarta Barat: PT INDEKS, 2012), 325-327

²⁶ Santrock, Jhon W. *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007)

dengan penuh keberanian. Fakta-fakta tersebut merupakan tanggapan negatif terhadap diri yang menjadikan anak hidup dalam ketakutan. Aspek kedua yang menghambat harga diri adalah perasaan bersalah yang mencakup perasaan bersalah karena melanggar nilai-nilai moral. Anak menghayati kesalahan sebagai sebuah pelanggaran terhadap nilai kehidupan yang telah ditanamkan dalam diri oleh orang yang menguasainya, yaitu seseorang yang dianggap berharga dan ditakuti.²⁷

Beberapa strategi untuk meningkatkan harga diri anak adalah:

- 1) Berhati hati apabila berbicara di samping anak, artinya berbicara yang baik saja karena anak mudah sekali menirukan apa yang ada di sekitarnya.
- 2) Hindari berbicara terkait dengan kebiasaan buruk anak karena apabila anak mendengarnya itu akan mempengaruhi persepsi bagi anak.
- 3) Selalu memuji apapun yang di kerjakan anak sehingga anak benar-benar merasa di hormai dan di perhatikan.
- 4) Hindari memuji terlalu berlebihan karena akan memberikan dampak yang kurang baik bagi anak.
- 5) Melakukan hal-hal yang spontan yang membuat anak merasa senang seperti memeluk anak

²⁷ Branden. N, "*The Power Of Self Esteem*" ,(New York: Bantam, 2005).

- 6) Contohkanlah perkara yang baik misalkan membuang sampah pada tempatnya ataupun kebiasaan bersikap sopan santun.
- 7) Mengalihkan pemikiran negatif anak misalkan anak berkata tidak bisa maka harus meyakinkan bahwa anak tersebut bisa dan mampu.
- 8) Membuat suasana rumah menyenangkan dan hindari pertengkaran keluarga di depan anak.
- 9) Memberikan kesempatan bagi anak untuk memilih barang yang ia sukai dan kita hendaknya tidak memaksa.
- 10) Memberikan penguatan kepada anak apabila anak menghadapi konflik terutama dengan temannya.
- 11) Memberikan stimulus anak sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak.
- 12) Mengenali potensi yang dimiliki anak sehingga mampu direalisasikan dan dikembangkan.
- 13) Melatih anak untuk bersikap mandiri agar terbiasa.

Intervensi untuk secara langsung meningkatkan harga diri biasanya melibatkan penggunaan pujian dan umpan balik kinerja, untuk memperbaiki konsep diri anak dan harga diri. Namun, meskipun bermanfaat, jenis intervensi langsung ini tidak selalu merupakan cara yang paling efektif untuk membawa perbaikan dalam harga diri anak. Sebagai alternative atau sebagai tambahan, kita dapat menggunakan

metode tidak langsung. Pendekatan tidak langsung membidik bidang-bidang khusus, seperti kinerja anak sebagai pelajar, hubungannya dengan teman sebaya atau kinerja motoriknya. Jelas, harga diri anak akan membaik, jika mereka dapat memperoleh kompetensi dan kepercayaan dalam bidang –bidang tersebut.²⁸

c. Indikator Anak Dengan *Self Esteem* Yang Baik

Menurut Dariuzky karakteristik individu yang memiliki *self esteem* tinggi adalah sebagai berikut:

- 1) Pada umumnya, mereka tidak terlalu khawatir dengan keselamatan hidupnya dan lebih berani mengambil resiko.
- 2) Mereka bersedia mempertanggungjawabkan kegagalan maupun kesalahannya.
- 3) Mereka mempunyai harapan-harapan yang positif dan realistis atas ikhtiarnya maupun hasil ikhtiarnya.
- 4) Mereka dapat menemukan bukti atau alasan yang kuat untuk menghargai diri mereka atas keberhasilan yang mereka raih.
- 5) Pada umumnya, mereka memandang dirinya samadan sederajat dengan orang lain.
- 6) Mereka cenderung melakukan aktivitas-aktivitas yang bertujuan memperbaiki atau menyempurnakan dirinya.

²⁸ Kathryn Geldard & David Geldard, *Konseling Anak-anak*, (Jakarta Barat: PT INDEKS, 2012), 327

- 7) Mereka relative puas dan berbahagia dengan keadaan hidupnya, dan kemampuan cukup bagus dalam hal menyesuaikan diri.
- 8) Umumnya mereka mempunyai perasaan-perasaan yang positif.²⁹

Coopersmith mengemukakan ciri-ciri individu sesuai dengan tingkat harga diri:

- 1) Menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga.
- 2) Dapat mengontrol tindakannya terhadap dunia luar dirinya dan dapat menerima kritikan dengan baik.
- 3) Menyukai tugas baru dan menantang serta tidak cepat bingung bila sesuatu berjalan diluar rencana.
- 4) Berprestasi dibidang akademik, aktif dan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik.
- 5) Tidak menganggap dirinya sempurna, tetapi keterbatasan diri dan mengharapkan adanya pertumbuhan dalam dirinya.
- 6) Lebih bahagia dan efektif menghadapi tuntutan dari lingkungan.³⁰

Anak dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki karakteristik berikut:

²⁹ Windi Astuti, 2012. Upaya Meningkatkan *Self Esteem* pada siswa yang Mengalami Pengabaian Orang Tua Melalui Konseling Realitas Pada Siswa di Kelas VIII G SMPN 13 Semarang Tahun Ajaran 2012/2013. Diakses pada tanggal 15 Februari 2022

³⁰ Rahmawati, A. S Harga Diri Pada Remaja Obesitas. Tesis, (online) (<http://www.psikologi-unnas.com>, diakses 4 Maret 2022)

- 1) Mereka mempunyai kapasitas kreatif yang lebih besar.
- 2) Mereka lebih cenderung mengambil peran aktif dalam kelompok masyarakat.
- 3) Mereka kurang terbebani oleh keraguan, ketakutan, dan kebimbangan (ambilavensi).
- 4) Mereka lebih cenderung bergerak langsung dan realistis ke arah tujuan pribadi.
- 5) Mereka lebih mudah menerima perbedaan antara tingkat kompetensinya dengan tingkat kompetensi orang lain di bidang seperti kinerja akademis, hubungan pertemanan, dan pengejaran pribadi.
- 6) Mereka juga cenderung kurang mengkhawatirkan perbedaan penampilan fisik. Mereka mampu menerima perbedaan ini dan tetap merasa positif dengan dirinya sendiri.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam menentukan judul skripsi ini, peneliti juga melakukan tela'ah terhadap penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan, sekaligus sebagai perbandingan dengan penelitian ini. Peneliti tidak menemukan penelitian terdahulu yang membahas tentang judul penelitian ini. Namun peneliti menemukan beberapa penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini.

Pertama, Skripsi karya Wanna Zaina mahasiswa Intitut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2019 dengan judul “ Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Penanaman Rasa Percaya Diri Anak Kelas B di PAUD Al Karim Desa Temuan Jaya Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan “

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada yaitu apakah ada pengaruh metode bermain peran terhadap penanaman rasa percaya diri anak kelas B di PAUD Al Karim Desa Temuan Jaya Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan, hal-hal yang dilakukan peneliti dalam skripsi ini yaitu melakukan pretest dan protest kelompok eksperimen dan kontrol pada saat penelitian. Pengaruh penggunaan metode bermain peran terhadap penanaman rasa percaya diri anak pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan 88% dari hasil sebelumnya hanya 39% meningkat menjadi 88%. Hal ini memnuktikkan bahwa penggunaan metode bermain peran secara empiris telah mengembangkan rasa percaya diri anak usia dini.³¹

Jika dibandingkan dengan penelitian peneliti, skripsi ini memiliki kesamaan yaitu sama sama menggunakan metode bermain peran.

³¹ Wanna Zainna, *Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Penanaman Rasa Percaya Diri Anak Kelas B di PAUD Al Karim Desa Temuan Jaya Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan* tahun 2019, (Bengkulu: IAIN Bengkulu,2015)

Perbedaan dari skripsi ini yaitu membahas tentang penanaman rasa percaya diri anak dikarenakan kurangnya perhatian dan pendidikan oleh orangtua dirumah. Sedangkan dalam penelitian peneliti membahas tentang bagaimana implementasi self esteem menggunakan metode bermain peran.

Kedua, Skripsi karya Anggit Rachmawati dengan judul “ Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di RA Nurul Ihsan Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali Tahun 2013/2014” sesuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak di RA Nurul Ihsan Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali Tahun 2013/2014. Hasil analisis data menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel} = -6,008 < -2,209$, maka H_0 ditolak, sehingga dapat dikatakan hipotesis dalam penelitian ini telah diterima. Dengan demikian penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok A RA Nurul Ihsan Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali Tahun 2013/2014.³²

Jika dibandingkan dengan penelitian peneliti, skripsi ini memiliki kesamaan yaitu sama sama menggunakan metode bermain peran. Perbedaan dari skripsi ini yaitu membahas tentang perkembangan sosial

³² Anggit Rachmawati “*Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di RA Nurul Ihsan Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali Tahun 2013/2014*” PDF diakses pada tanggal 8 Desember 2021 dari [Http://Eprints.Ums.Ac.Id/29837/1/HALAMAN DEPAN.Pdf](http://Eprints.Ums.Ac.Id/29837/1/HALAMAN_DEPAN.Pdf)

emosional. Sedangkan dalam penelitian peneliti membahas tentang peningkatan self esteem pada anak usia dini umur 5-6 tahun.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Yusra Hanum Sinamo, Zulkifli, Daviq Chairilsyah dengan judul “ *Hubungan Self Esteem Dengan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi Kota Pekan Baru*” sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menguji Hubungan Self Esteem Dengan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi Kota Pekan Baru. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri dan perilaku prososial anak usia dini 5-6 tahun di TK Pertiwi Kota Pekan Baru dengan nilai hasil bahwa harga diri memberi pengaruh sebesar 39% terhadap perilaku prososial.³³

Jika dibandingkan dengan penelitian peneliti, penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama sama menggunakan meneliti Self Esteem (Harga Diri). Perbedaan dari skripsi ini yaitu membahas tentang perilaku Prososial pada anak. Sedangkan dalam penelitian peneliti membahas tentang peningkatan self esteem dengan metode bermain peran pada anak usia dini umur 5-6 tahun.

³³ Yusra Hanum Sinamo DKK, “Hubungan Self Esteem dengan Perilaku Prososial Anak Usia Dini 5-6 tahun Di TkK Pertiwi Kota Pekan Baru. Jurnal JRPP, VOL.3 NO 1 Juni 2020

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Metode Penelitian

Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu³⁴ sesuai dengan fokus penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran di lapangan tentang penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan *self esteem* Anak di TKIT 1 Qurrota A'yun, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan mempelajari secara intensif terkait dengan metode bermain peran untuk mengembangkan harga diri anak. Penelitian yang bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian yang mendapatkan suatu gambaran secara sistematis, actual dan akurat mengenai data-data yang ada, fakta dan sifat-sifat individu di sekolah keadaan atau kelompok tertentu menurut apa adanya. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto apabila penelitian bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengapa, siapa, bagaimana, berapa banyak, sejauh mana dan sebagainya, maka penelitiannya bersikap deskriptif yaitu menjelaskan dan

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R Dan D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 3.

menerangkan suatu peristiwa.³⁵. disini peneliti mempelajari lebih dalam peristiwa yang menjadi titik fokus untuk dikaji, sesuai dengan penjelasan ini, maka konsepsi penelitian kualitatif yang dilakukan penulis yaitu emngarah pada perilaku dan tindakan pendidik di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo dalam meningkatkan harga diri (*self esteem*) pada anak melalui metode bermain peran.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti dilokasi penelitian, diketahui statusnya oleh informan atau subyek. Peneliti merencanakan penelitian meliputi penyusunan proposal, surat penelitian dan menyusun transkrip wawancara. Peneliti mencari data seperti profil sekolah, data tentang implementasi metode bermain peran dalam meningkatkan *self esteem* anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo, selanjutnya mengumpulkan semua data, menganalisis kemudian menulis hasil penelitian yang telah didapatkan.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi di PG & TK Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun, kecamatan Jenangan, kabupaten Ponorogo.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT bumi aksara. 1998) , 232.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada penyesuaian dan topik yang dipilih. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena ketika peneliti melakukan observasi awal, peneliti menemukan beberapa kejanggalan yang kemudian peneliti ingin lebih mengkajinya di sekolah tersebut serta mejadi titik focus peneliti yaitu menitikberatkan pada perkembangan *self esteem* anak melalui metode bermain peran di kelas TK B.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini berasal dari subyek dimana data di peroleh. Tentunya sumber dat berasal dari data primer (data utama) dan data sekunder (data pendukung). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer atau data utama dari penelitian ini dapat diambil melalui wawancara dan observasi. Dengan subyek sasaran observasi dan wawancara meliputi:
 - a. Guru kelas TK B TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo
 - b. Anak kelompok TK B TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo
2. Sumber data sekunder atau data pendukung dalam penelitian ini melalui hasil dokumentasi tertulis meliputi:
 - a. Profil TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo
 - b. Dokumen pendukung lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang sudah ditetapkan. Agar tidak terjadi kesalahan atau kerancuan didalam penyusunan hasil penelitian ini, peneliti menggunakan teknik:

1. Teknik Observasi

Pengertian observasi sendiri adalah bagian dari pengumpulan data, observasi berarti mengumpulkan data secara langsung dari lapangan penelitian. Data yang di observasi bila berupa gambaran tentang perilaku, sikap, tindakan, seluruh interaksi yang terjadi antara siswa dengan lingkungan sekolah. Proses observasi dimulai dengan menentukan tempat yang akan diteliti, dilanjutkan dengan membuat pemetaan sehingga dapat memperoleh gambaran umum penelitian di tempat tersebut.³⁶Mengapa observasi perlu dilakukan yaitu karena peneliti dapat menganalisis dan melakukan pencatatan secara sistematis dan dapat mengenal langsung tingkah laku para anak di lingkungan tersebut.³⁷

³⁶Jozef Raco, *Metedologi Penelitian Kualitatif(Jenis, Karakteristik dan Kegunaannya)* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 112.

³⁷Farida Nugraha, *Metodelogi Penelitian Kualitati dalam Penelitian pendidikan Bahasa*(Surakarta, 2014), 133.

Data observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan yang dilakukan yang berisi tentang penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan *self esteem* pada anak usia dini. Adapun hal yang diobservasi adalah kegiatan guru dalam menerapkan metode bermain peran dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan meningkatkan *self esteem* atau harga diri anak.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan melakukan percakapan secara tatap muka. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Teknik wawancara ini digunakan untuk menggali berbagai data yang berkaitan dengan peningkatan *self esteem* anak melalui metode bermain peran di kelas TK B.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang bersangkutan dalam penelitian, yaitu:

- a. Pendidik
- b. Anak

3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non manusia, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman bagi setiap percakapan/wawancara yang telah dipersiapkan oleh atau untuk individual

atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi *acounting*. Sedangkan dokumen digunakan untuk memberikan acuan, namun tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu. Seperti surat-surat, catatan khusus, foto, dan lain-lain.³⁸. Teknik dokumentasi digunakan untuk bukti terkuat telah melaksanakan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁹

Teknik analisis data yang digunakan untuk dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian

³⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 229.

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R Dan D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 244.

sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.⁴⁰Dengan elalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang dianggap penting, mencari tema serat polannya. Dalam penelitian ini maka data yang akan dieduksikan adalah data-data hasil dari observasi, wawancara, serta hasil penelitian yang dilakukan di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalh menyajikan data, dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori. Menyajikan data selain dengan teks naratif, data bisa disajikan dengan bentuk uraian singkat.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpuln dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebeumnya masih remang-remang sehingga setelah selesai diteliti menjadi jelas. Dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

⁴⁰*Ibid.*,338.

Verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan suatu tahap lanjutan dimana peneliti penarikan kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Setelah kesimpulan diambil peneliti kemudian memastikan keshahihan data data proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan pada data. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan di awal merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴¹

G. Pengecekan Keabsahan Data

Tujuan dari keabsahan data adalah untuk memastikan apakah laporan dan temuan yang telah diperoleh selama penelitian sudah sesuai dengan data. Keabsahan temuan merupakan konsep penting yang diperbarui dan konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realitas).⁴² Derajat kepercayaan yang direncanakan dalam hal ini ada 3 dari 9 yang dikembangkan oleh Moleong yaitu:

⁴¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 227.

⁴² Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175

1. Ketekunan dalam pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti peneliti mengadakan pengamatan secara rinci dan terus menerus selama proses penelitian. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan wawancara secara intensif, observasi, dan aktif dalam kegiatan pembelajaran agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti berdusta dan menipu.⁴³

2. Triangulasi

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh dalam penelitian. Teknik triangulasi sumber ini untuk mengecek data dari sumber yang berbeda untuk benar-benar mendapatkan data yang valid.⁴⁴

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik ini peneliti gunakan untuk meneliti dengan cara yang berbeda. Pertama, peneliti menggunakan wawancara, kemudian dicek kembali dengan menggunakan observasi dan dokumentasi agar data yang didapatkan benar-benar valid.

c. Triangulasi Waktu

⁴³ *Ibid*, 58

⁴⁴ *Ibid*, 333

Triangulasi waktu dapat mempengaruhi kredibilitas data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan kembali dari hasil wawancara, observasi, atau teknik lain yang digunakan dalam waktu yang berbeda.⁴⁵ Dengan teknik ini peneliti mengecek kembali apakah data sudah sama dengan yang diteliti di waktu dahulu. Jika data telah valid apabila ada perbedaan peneliti harus mengecek lagi hingga data yang didapat valid.

d. Pengecekan sejawat

Pengecekan ini mendikripsikan hasil proses yang telah didapat dari penelitian dengan dosen pembimbing yang sedang melakukan penelitian kualitatif.⁴⁶ Hasil dari penelitian dapat didiskusikan dengan teman pengamat yang lain agar peneliti mendapat masukan yang baik mengenai metodologi penelitian yang diamati.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&B* (Bandung: Alfabeta, 2017), 24

⁴⁶ Riyadi Santoso, *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan* (Surakarta: UNS Press, 2017), 60-61

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Tahapan Persiapan

- a. Peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk mendapatkan informasi awal dalam penelitian mengenai obyek yang akan diteliti.
- b. Peneliti mengurus surat izin penelitian
- c. Peneliti membuat rancangan mengenai penelitian yang akan dilakukann
- d. Peneliti membuat instrumen wawancara.
- e. Peneliti mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Seperti: Buku, alat tulis, kamera, dan alat perekam.

3. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap ini peneliti mencari data atau dokumen yang digunakan dalam menunjang penelitian. Peneliti melakukan wawancara sebagai sumber datanya peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah mengenai keadaan sekolah, kemudian data yang telah didapat dicek keabsahannya.

4. Tahap Penyelesaian

Tahap akhir dari sebuah penelitian adalah tahap penyelesaian. Data yang sudah didapatkan disusun, disimpulkan, direvisikan dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian hingga siap dan benar-benar

valid.

5. Tahap Pelaporan

Dalam tahap ini peneliti sudah siap dengan laporan penelitiannya dan sudah dicek kebasahannya yang hasil laporan tersebut kemudian ditulis dalam bentuk skripsi.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

TKIT 1 QURROTA A'YUN didirikan pada tahun 2001 dan operasional pada tahun pelajaran 2001/2002 yang merupakan TK pertama di Kabupaten Ponorogo yang memakai sistem Fullday school. TKIT 1 QURROTA A'YUN didirikan sebagai respon dari masyarakat yang menghendaki kelanjutan dari jenjang Play Group Qurrota A'yun yang berdiri 1 tahun lebih awal.

Sarana dan prasarana yang ada pada waktu itu masih minim dan merupakan bantuan dari para pendiri yayasan sehingga secara operasional TKIT 1 QURROTA A'YUN membutuhkan sarana dan prasarana penunjang. Dengan berbagai usaha yang dirintis oleh Pengurus Yayasan, Kepala TK beserta guru pada waktu itu dan wali murid TK, serta perhatian pemerintah daerah saat itu sehingga sampai saat ini TKIT 1 QURROTA A'YUN memiliki sarana dan prasarana yang lebih baik dan memadai sebagai TK yang sering dijadikan tempat studi banding dari beberapa TK yang lain di Kabupaten Ponorogo pada khususnya dan daerah-daerah lain pada umumnya.

Bertempat di jalan Batoro Katong 205, sebagai Kepala TK adalah Ibu Nursyamsiyah pada waktu operasional angkatan pertama mendapatkan anak didik hanya 25 anak, hal itu disebabkan karena waktu itu kurang sosialisasi, namun pada tahun tahun pelajaran berikutnya pendaftaran atau calon anak didik baru melebihi kapasitas yang ada, sehingga pada tahun 2003 pindah lokasi ke jalan Kawung 157 kelurahan Ronowijayan kecamatan Siman. Hal ini berlangsung hingga tahun 2007, ketika ruangan sudah tidak memungkinkan lagi dengan bertambahnya peserta didik, sehingga pada tahun itu pindah lokasi ke jalan Parang Cetung 35 kelurahan Patihan Wetan kecamatan Babadan, sehingga kini TKIT 1 QURROTA A'YUN memiliki anak didik 88 anak. Lokasi pembelajaran menjadi satu atap dengan Play Group.

Pada bulan Maret 2015 TKIT 1 QURROTA A'YUN telah memiliki lokal baru untuk kelas berlokasi di jalan Parang Menang, meskipun saat ini untuk sementara digunakan untuk lokal IBS (*Islamic Baby School*) karena belum mencukupi untuk lokal TK.

Pada bulan Maret 2017, dengan rahmat dari Allah, pembelajaran sudah menempati gedung baru yaitu di jalan Singajaya, kelurahan Singosaren kecamatan Jenangan, dan tetap menjadi satu atap dengan Play Group.

P O N O R O G O

2. Letak Geografis TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

TK Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun terletak di Jln Singajaya, Kelurahan Singosaren, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Untuk letaknya sangat strategis berada di lingkungan yang religious sangat mendukung pembelajaran dan perkembangan yang kompetitif dilihat dari banyaknya lembaga pendidikan RA/TK disekitar.

Secara geografi TK Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun berada di daerah yang strategis dan mudah terjangkau oleh masyarakat dari berbagai desa/daerah sekitarnya karena karena terletak di tengah kota yang sangat memungkinkan untuk dijadikan jalur transportasi.

3. Visi dan Misi TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

a. Visi TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

Visi : Terbentuknya generasi muslim unggulan dambaan umat sejak dini yang berprestasi, mandiri, kreatif dan kepribadian Islam

b. Misi TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

- 1) Menjadi lembaga da'wah berbasis pendidikan
- 2) Menjadi lembaga TK Islam pecontohan
- 3) Membina potensi religius, emosional, intelektual dan sosiak sejak dini secara terpadu dan berkesinambungan
- 4) Membangun suasana yang menyenangkan, berkesan bagi pembentukan kepribadian anak

- 5) Menyiapkan anak untuk memiliki kepribadian terhadap fisiknya sehingga tumbuh menjadi anak yang sehat dan energik

4. Tujuan TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

Mengacu pada visi dan misi serta tujuan umum pendidikan, maka tujuan TKIT 1 Qurrota A'yun adalah sebagai berikut

- a. Mempersiapkan Anak Usia Dini untuk memasuki Pendidikan Dasar dengan belajar melalui bermain;
- b. Terwujudnya suasana PAUD yang kondusif dan administrasi yang transparan dan tertib;
- c. Mengasuh dan membina peserta didik dengan penuh kasih sayang, cinta dan kesabaran;
- d. Mengembangkan minat anak agar cerdas, kreatif, terampil dan mandiri

5. Struktur Organisasi TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

Lembaga pendidikan TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo berada di bawah naungan yayasan Qurrota A'yun dengan ketua yayasan yaitu beliau bapak H. Akhmad Marsudin, M.Si. TKIT 1 Qurrota A'yun di kepalai oleh ustdzah Nursyamsiyah S.Pd dan 2 guru lainnya yang merupakan staff bendahara dan tata usaha. Selain itu juga merangkap menjadi guru kelas diantaranya guru kelas A 1 ibu Imro'atus Sholihah, M.Pd I, guru kelas A 2 ibu Suhartini, S.Pd. untuk guru kelas B1 ibu Rulik Lutfianti, S.Pd, guru kelas B 2 ibu Hanik Ratnawati dan ibu Ririn Masruroh, S.Pd. guru kelas B 3 ibu

Pifin Puspitawati, S.Pd yang sekaligus bendahara sedangkan untuk staff tata usaha ibu Isna Nur Fadlila, S.H. Cleaning Servis yaitu bapak Mugi Santoso.

Jumlah siswa keseluruhan di TKIT 1 Qurrota A'yun di Ponorogo berjumlah 69 anak drngan kelas TK A 37 anak dan TK B 32 anak. Sedangkan di bawah naungan play grup itu ada 20 anak. Untuk guru kelasnya ada 11 guru yang sebelumnya sudah disebutkan masing-masing kelasnya dengan 2 guru kelas A, 3 Guru kelas B serta 3 guru kelas Playgrup.⁴⁷

6. Sarana dan Prasarana TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

Untuk menunjang segala kegiatan yang telah direncanakan, TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo memiliki fasilitas-fasilitas untuk membantu memperlancar kegiatan bermain sambil belajar, fasilitas yang dimiliki diantaranya 9 ruang kelas dalam keadaan baik, lapangan bermain, ruang guru, rung kepala sekolah, kamar mandi, masjid, ruang cleaning servis, dan gudang. Untuk infrastruktur yang dimiliki diantaranya pagar depan, tiang bendera, bak sampah, saluran primer, sarana olah raga, alat cuci tangan, dan sumber air bersih.

⁴⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi

B. Paparan Data

1. Bentuk-bentuk Kegiatan Bermain Peran di TKIT 1 Qurrota A'yun

Bermain peran merupakan metode yang harus ditanamkan pada anak karena mempunyai banyak manfaat diantaranya melatih anak untuk berintraksi dengan teman sebaya karena dapat menjalin hubungan yang harmonis. Dengan adanya hubungan yang harmonis anak merasa sangat berharga karena bisa saling bertukar ide, saling membutuhkan dan memberikan perhatian agar terciptanya suatu korelasi antara satu individu dengan individu yang lain. Kegiatan yang dilakukan harus menyesuaikan usia dan kemampuan anak, agar anak mampu berkembang optimal sesuai dengan tahapan usianya. Untuk itu TKIT 1 Qurrota A'yun menerapkan kegiatan bermain peran untuk pertumbuhan anak serta merangsang perkembangan terutama dalam mengembangkan harga diri anak agar anak mempunyai bekal di masa depannya nanti. Menurut ibu Rulik Lutfianti, S.Pd. selaku wali kelas TK B 1 pentingnya metode bermain peran bagi anak adalah sebagai berikut:

“Metode bermain peran sangat penting diterapkan karena banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, serta dapat merangsang anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran anak yang sesuai dengan tahapan usianya. Karena masa ini anak cenderung menirukan hal yang ada disekitar kita jadi ketika kita menanamkan hal yang baik melalui peran yang kita ajarkan insya Allah anak juga menirukan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari,”⁴⁸

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-4/2022

Ibu Pifin Puspitawati, S.Pd. selaku guru kelas TK B 3 menuturkan tentang pentingnya pembelajaran bermain peran bagi anak usia dini, sebagai berikut:

“Metode bermain peran penting untuk di tanamkan karena anak membutuhkan berbagai aspek perkembangan diantaranya melatih social dan kognitif anak karena, dunia anak kan masih dunia bermain ketika dalam permainan anak sangat membutuhkan peran teman maka dari itu agar sosialnya bagus makan penting metode ini untuk di tanamkan ke anak,”⁴⁹

Metode bermain peran memang sangat penting dikembangkan karena bisa merangsang perkembangan social anak yang membantu anak dalam memahami individu yang lain serta menudahkan berhubungan dengan lingkungan masyarakat.

Ibu Rulik Lutfianti, S.Pd. selaku wali kelas TK B 1 menuturkan tentang tujuan metode bermain peran dalam pembelajaran anak usia dini sebagai berikut:

“Kalau dalam memerankan berbagai tokoh dalam dongeng anak dapat memahami sifat yang diperankan si anak ketika anak mendapatkan tokoh yang baik anak dapat mengambil pelajaran dari sifat tersebut kalau sebaliknya anak yang mendapat peran antagonis dia dapat memahami timbal balik atau bagaimana perasaan ketika di perlakukan sesuai tokoh, disini juga dapat berimajinasi atau menuangkan ide ketika ia berperan sesuai dengan cita-citanya bahkan anak juga punya greget untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Anak yang pendiam biasanya harus di rayu atau di berikan motivasi untuk mengikuti alur tokoh yang ia perankan karena cenderung malu tetapi tetap dengan arahan dari guru, anak yang pendiam lambat laun akan banyak membuka komunikasi baik dari teman maupun dari guru sehingga mulai terbiasa berinteraksi.”⁵⁰

Metode bermain peran diterapkan di TKIT 1 Qurrota A'yun Jenangan Ponorogo dengan berbagai tujuan dan manfaat di dalamnya yang berguna bagi perkembangan anak dan anak bisa menerapkan hal yang baik yang berguna bagi

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/7-4/2022

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/11-4/2022

masa depan anak. Ibu Rulik Lutfianti S.Pd selaku wali kelas TK B 1 menuturkan program bermain peran yang di terapkan di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo yaitu sebagai berikut:

“Kalau sekolah kami, menerapkan kegiatan metode bermain peran diantaranya ketika bertepatan dengan tema pekerjaan, disini anak berperan sesuai keinginan atau cita-cita anak misal, polisi, dokter, guru dan pilot. Kami juga membacakan dongeng kemudian anak berperan menjadi tokoh dongeng dalam cerita tersebut, agar anak memahami bagaimana berperan sesuai dengan tokoh yang dimainkan dan itu anak-anak sangat berantusias dan terlihat menyenangkan saat menjalankan perannya bahkan tipikal anak yang pendiam juga ikut berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Dan dulu ada yang namanya pasar mini jadi anak TK sebagai penjual dan pembeli barang.”⁵¹

Pembelajaran yang diterapkan sangat menunjang semangat anak karena bertepatan dengan tema pekerjaan yang mana banyak anak memiliki cita-cita yang tinggi dan momen ini sangat baik karena anak di minta menjadi apa yang ia inginkan. Ini juga dibuktikan dari observasi yang peneliti lakukan pada hari Senin, 7 Maret 2022 pukul 08.30 WIB. Peneliti sedang melakukan observasi di TK B 1 TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo kegiatan pada hari itu adalah guru bercerita tema pekerjaan subtema guru anak-anak menyimak cerita dengan sangat berantusias meskipun ada beberapa anak yang terlihat masih bermain sendiri dengan temannya. Setelah guru selesai bercerita guru mengajukan pertanyaan kepada anak-anak. Seperti? “Siapa yang bercita-cita jadi guru?” dari sekian murid perempuan yang menjawab ada murid pendiam yang mengangkat tangan. Kemudian guru meminta murid yang ingin bercita-cita menjadi guru untuk

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/11-4/2022

mempraktekkan di depan kelas dan teman-temannya menjadi murid. Terlihat anak-anak sangat berantusias karena guru juga menyiapkan peralatan untuk bermain peran menjadi guru. Pada saat giliran anak yang pendiam yang mempraktikkan awalnya masih malu untuk mengeluarkan suara kemudian tetap di bantu oleh guru sehingga anak mulai membuka interaski di depan teman-temannya. Hal ini bertujuan agar sisiwa yang pendiam membiasakan diri untuk di tampil didepan umum agar dia percaya diri dan tidak minder untuk berinteraksi dengan teman-temannya.⁵² Kegiatan bermain peran sebagai guru ini sangat efektif dilakukan karena menambah semangat anak yang bercita-cita menjadi guru dan menambah motivasi anak bagi anak yang lain.

Ibu Hanik Ratnawati selaku wali kelas TK B 2 menuturkan tentang penerapan metode bermain peran di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo yaitu sebagai berikut:

“Kalau kelas alhamdulillah anak-anak sangat berantusias Pada kegiatan pasar mini itu anak TK B sebagai penjual dan pembeli jadi anak membawa barang dagangan dari rumah atau beli dan di fasilitasi orang tua itu pun orang tua juga merespon dengan baik kegiatan pasar mini ini karena dengan diadakannya kegiatan ini anak jadi tau mengenai nilai mata uang, cara berkomunikasi dengan baik, cara berinteraksi dengan baik juga menambah teman sehingga anak nyaman berada di sekolah.”⁵³

Kegiatan ini sangat efektif untuk diterapkan pada anak karena dengan mengetahui kegiatan masyarakat salah satunya yaitu kegiatan berdagang bisa melatih fisik motoric anak. Interaksi social anak, dan anak mengetahui nilai mata

⁵² Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/ 07-III/2022

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/11-4/2022

uang sebagai alat pembayaran. Kegiatan bermain peran sebagai pedagang ini dimainkan ketika peneliti melakukan observasi pada hari Selasa 8 Maret 2022 pukul 08.30 WIB. Kegiatan pada hari itu guru meminta anak untuk menceritakan pengalamannya bertemu pedagang dipasar. Kemudian guru memberikan intruksi bermain peran. Anak-anak mulai menata mainan yang ada di kelas menjadi seperti dangan di pasar kemudian mereka berpura-pura menanyakan harga barang dan memberikan secarik kertas sebagai simbol uang. Yang terlihat menonjol aktif yaitu dari anak perempuan untuk anak laki-laki cenderung menjadi penjual. Ada 1 anak perempuan yang takut untuk memulai bermin karena takut salah dan kurang diperhatikan temannya kemudian guru memberikan nasehat bahwa teman itu tidak memilih tapi semua dijadikan teman. Setelah itu siswa mengajak anak tadi untuk kembali bermain dan terlihat sangat menyenangkan.⁵⁴

Ibu Pifin Puspitawati S.Pd selaku wali kelas TK B 3 menuturkan pelaksanaan pembelajaran bermain peran di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo sebagai berikut:

“Untuk pelaksanaannya itu ketika dikelas, saya membacakan sebuah peristiwa kemudian saya tampilkan beberapa tokoh dan saya tunjuk 3 anak untuk memerankan tokoh tersebut diantara tiga anak itu ada yang pendiem, ada yang aktif dan juga anak yang tidak terlalu aktif juga tidak terlalu pendiem. Dari situ saya mengamati bagaimana kolaborasi ketiganya untuk memahami peran masing-masing. Di lain waktu juga ketika jam mainan saya mengamati beberapa anak yang sedang asyik bermain raja-rajanan dokter-dokteran terus polisi-polisian dan masih banyak tokoh lain yang

⁵⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/08-III/2022

diperankan anak, dari hasil pengamatan tersebut anak terlihat senang dan happy dengan yang ia perankan.”⁵⁵

Ketika bermain bebas anak-anak lebih terlihat senang karena bisa berekspresi sesuai dengan tingkahnya karena cenderung anak-anak jika melakukan di depan kelas itu merasa agak malu walaupun ada sebagian kecil yang tetap aktif. Ini juga dibuktikan ketika peneliti melakukan observasi di kelas TK B 3. Guru memberikan intruksi bermain bebas, setelah mengerjakan tugas. Salah satu anak mengambil pistol mainan kemudian mengajak teman yang lain untuk bermain polisi-polisan yang bermain peran polisi ini cenderung anak laki-laki kemudian untuk anak perempuan mereka memainkan raja-raja yang mana ada yang menjadi ratu, dayang dan pangeran. Untuk anak laki-laki sangat bersemangat karena ada yang memainkan sebagai penjahat jadi mereka happy untuk berlari-lari, sedangkan anak perempuan itu memainkan raja-raja juga terlihat sangat menyenangkan. Anak – anak yang berperan sebagai dayang cenderung yang mempunyai sifat pendiam dan yang berperan menjadi raja dan ratu itu anak-perempuan yang paling aktif. Guru tetap mengawasi anak-anak.⁵⁶

Berdasarkan wawancara dan observasi tersebut pembelajaran dengan metode bermain peran penting untuk diterapkan pada pembelajaran anak usia dini. Karena masa usia dini itu merupakan masa yang tepat untuk merangsang berbagai jenis perkembangan anak terutama perkembangan *self esteem* pada anak. Anak yang

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/7-4/2022

⁵⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/10-III/2022

mampu menghargai diri sendiri maka anak tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang optimis dan mampu menyelesaikan segala problematika dalam hidupnya.

2. Faktor yang Mempengaruhi *Self Esteem* Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

Perkembangan *self esteem* anak itu berbeda-beda dikarenakan anak terlahir dari lingkungan yang tidak sama dan anak juga mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Ada yang cara bersosialisasi nya sudah bagus ada juga yang masih belum percaya untuk memulai berkomunikasi. Tapi seiring berjalannya waktu semua memang membutuhkan proses yang tidak singkat. Ketika lingkungan bisa memberikan rangsangan yang sesuai dengan potensi dan tahapan usia anak maka dengan mudah anak akan mulai tumbuh sesuai dengan harapan. Tetapi di sisi lain setiap pembelajaran tidak luput dari factor pendukung dan penghambat yang mana akan memberikan evaluasi terhadap proses pembelajaran selanjutnya. Begitu juga di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo ada beberapa factor pendukung dan penghambat implementasi metode bermain peran dalam meningkatkan *self esteem* anak hal ini di sampaikan oleh guru kelas Ibu Hanik Ratnawati yaitu sebagai berikut:

“Kalau untuk faktor pendukung itu dari yang mempengaruhi terutama dari keluarga ambil contoh sikap dan kebiasaan orang tua. Karena hal sekecil apapun jika orang tua sangat memperhatikan anak merasa senang dan nyaman, kemudian factor penghambat dari luar keluarga dari teman atau lingkungan sekolah karena jika anak

merasa diterima di tempat tersebut anak akan senang berinteraksi dan bersosialisasi serta merasa bahwa dirinya berharga di lingkungan tersebut tetapi kalau dikucilkan itu akan menjadi anak trauma untuk berinteraksi bisa juga memang dari individu anak tersebut”⁵⁷

Faktor pendukung dan penghambat yang sangat mendominasi yaitu tingkat perkembangan anak karena anak-anak tumbuh dengan potensi masing-masing yang tidak sama jadi adakalanya cepat dan masih agak lama begitu juga dengan factor pengasuhan jika anak tumbuh dari orang tua yang memiliki banyak penolakan maka anak akan kurang menghargai dirinya sendiri itu menjadi factor penghambat dalam penerapan keseharian di lingkungan sekolah. Dalam perkembangan setiap anak memiliki perbedaan sesuai dengan banyaknya factor yang mempengaruhi adaptasi terhadapnya. Ibu Pifin Puspitawati S.Pd menuturkan tentang perbedaan perkembangan terutama perkembangan *self esteem* sebagai berikut:

“Pasti mbk, karena setiap anak itu berada di lingkungan keluarga yang berbeda-beda, ada tipikal keluarga yang selalu memberikan motivasi mendampingi keseharian anak memberikan limpahan kasih sayang secara langsung itu akan berdampak baik karena anak merasa apapun yang berkaitan dengan kehidupannya itu sangat berharga serta dia merespon lingkungannya juga dengan perasaan yang senang jadi ada timbal balik. Ada juga anak yang kurang memiliki waktu dengan orang tua sehingga dia merasa kurang diperhatikan dan cenderung pendiam sehingga harus di tanamkan

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/11-4/2022

sifat percaya diri terutama dan memberikan dorongan motivasi kepada anak tersebut.”⁵⁸

Mengingat keluarga adalah tempat kembali anak dan merupakan waktu paling lama dihabiskan dengan keluarga jadi lingkungan keluarga menjadi factor terpenting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Dalam perkembangan *self esteem* anak secara tidak langsung juga dibentuk di lingkungan pertama yaitu keluarga dan mengaplikasikan dalam beradaptasi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah seperti yang dikatakan oleh Ibu Hanik Ratnawati sebagai wali kelas TK B 2 sebagai berikut:

“Perkembangan harga diri anak itu ada sebagian kecil anak yang merasa dirinya kurang pantas bergaul dengan teman yang bisa dibilang aktif jadi dia cenderung bersikap pasif, ketika saya Tanya alasan gak mau berteman dekat dengan teman yang aktif tadi karena dia belum bisa seperti temennya. Contoh dalam hal bermain anak yang aktif ini mampu mempengaruhi teman yang lain untuk main bersamanya dan anak yang pasif ini untuk memulai komunikasi dengan teman yang lain itu susah karena dari dulu terbiasa untuk diam dan memang kurang di perhatikan sama temannya. Anak yang aktif ini terlihat periang dan ceria karena dia merasa memiliki banyak teman dan dia juga pandai mencari perhatian guru untuk mencerikan pengalaman dia, dia merasa sangat di perhatikan oleh lingkungannya.”⁵⁹

Peneliti ketika melakukan observasi menilai beberapa tentang factor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode bermain peran

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/7-4/2022

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/11-4/2022

diantaranya faktor pendukung yaitu individu lingkungan keluarga, media pembelajaran yang kreatif atau mendukung, kreatif guru dalam mengajar, teknik mengajar guru yang menarik serta partisipasi dari peserta didik atau atusias anak dalam memperhatikan guru saat pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat diantaranya sifat anak yang masih egosentris tidak mau mengikuti aturan, usia anak yang berbeda, ada anak yang tipikal masih menutup diri.

Berdasarkan dengan wawancara dan observasi tersebut dapat dikatakan bahwa banyak faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaana metode bermain peran diantaranya faktor dari keluarga karena keluarga merupakan tempat anak banyak menghabiskan waktu bagaimana cara orang tua mengasuh anak juga sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Anak jika berada di lingkungan sekolah juga mempengaruhi keaktifan anak kerena bagaimana respon teman-teman terhadapnya juga mempengaruhi semangat belajar anak.

3. Capaian Perkembangan *Self Esteem* setelah guru mengimplementasi metode bermain peran pada anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

Perkembangan *self esteem* pada anak usia dini setelah diterapkan implementasi metode bermain peran mengalami peningkatan, salah satu hal yang mendukung dianataranya mendapatkan stimulus yang tepat yang

juga disesuaikan dengan tingkatan perkembangan usia anak. Anak yang awalnya belum terbiasa melakukan kegiatan sendiri tanpa guru menjadikan anak mulai dekat dengan temannya dan mulai terbiasa melakukan kegiatan tanpa bantuan guru. Contoh ketika anak diberi penugasan walnya anak selalu bilang tidak bisa dan meminta bantuan guru untuk menuntun mengerjakan sudah mulai terbiasa mengerjakan sendiri dengan perlahan meskipun terkadang masih melihat pekerjaan temannya. Seperti yang dituturkan oleh ibu Rulik Lutfianti S.Pd. terkait dengan capaian perkembangan *self esteem* anak usia dini setelah diadakan implementasi metode bermain peran yaitu sebagai berikut:

“ Perkembangan *self esteem* anak setelah diterapkan metode bermain peran berdampak baik karena anak yang cenderung pendiam kini mulai membuka komunikasi dengan temannya, tak lepas dari peran seorang guru yang berusaha membuka komunikasi serta memberikan dorongan motivasi anak, sehingga anak yang dulunya diberikan tugas selalu bilang tidak bisa kini lambat laun memberanikan diri untuk meminta bantuan dari guru dan bisa mengerjakannya.”⁶⁰

Anak perlahan mulai terbiasa dan percaya diri melakukan sesuatu untuk memudahkan individu menyelesaikan tugasnya. Sehingga membawa dampak baik terhadap perkembangan anak serta dari dewan guru terus memantau anak agar lebih optimal lagi dalam perkembangan anak yang lebih lanjut. Masih terkait dengan hasil capaian perkembangan

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/11-4/2022

anak setelah diterapkan metode bermain peran yang dituturkan oleh ibu

Pifin Puspitawati S.Pd. sebagai berikut:

“Perkembangan *self esteem* anak setelah diadakannya metode bermain peran itu meningkat diantaranya , anak dapat mengambil sifat dengan karakter baik dari peran yang dimainkan anak, menambah perbendaharaan kata anak, anak sudah mulai mengenal norma-norma social yang berlaku ketika berinteraksi sehingga terjalin hubungan yang harmonis dengan teman sebaya dan anak bisa menghormati orang yang lebih tua.”⁶¹

Dalam merangsang perkembangan anak dengan cara membacakan cerita dongeng kemudian anak memerankan beberapa tokoh dalam cerita tersebut jadi secara tidak langsung anak mampu memahami sifat karakter tokoh dalam cerita sehingga anak dapat menerapkan sifat karakter baik dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa hal yang termasuk menunjang dalam merangsang perkembangan anak diantaranya penggunaan media dalam pembelajaran metode bermain peran diungkapkan oleh ibu Pifin

Puspitawati S.Pd. sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran metode bermain peran kami berusaha menggunakan media yang menarik agar anak-anak tidak bosan seperti ada banyak peralatan memasak, peralatan tembak untuk polisi dan banyak juga boneka jari yang beragam bentuk lucu agar tertarik untuk bermain dan mendengarkan cerita. Untuk kegiatan pasar mini banyak wadah untuk meletakkan barang dagangan serta menyediakan property seperti pasar sungguhan ada meja, kursi dan tulisan hiasan pasar mini.”⁶²

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/7-4/2022

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/7-4/2022

guru															
Mengajak anak-anak lain bermain	B	B	B	C	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
Bermain peran percaya diri di permainan drama	B	B	C	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
Membela hak sendiri	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
Menampilkan antusiasme kerjakan sendiri berbagai hal	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	C	B	B	B	B

Keterangan :

A: BSB (Berkembang sangat Baik)

B: BSH (Berkembang Sesuai Harapan)

C: Mulai Berkembang

D: Belum Berkembang

Keterangan Informan :

1 : Almer

6 : Saka

11 : Aisyah

2 : Adzkia

7: Nara

12 : Carel

3 : Boma

8: Iyut

13 : Raffa

4 : Talita

9: Aisyila

14 : Fatih

5: Nadia

10 : khaira

15: Adeeva

ICAINA
P O N O R O G O

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas menunjukkan bahwa dengan adanya pembelajaran metode bermain peran menjadikan hampir seluruh siswa berkembang sesuai harapan di masing-masing indikator pencapaian perkembangan meskipun beberapa anak masih ditahap mulai berkembang tetapi tidak mengurangi semangat anak-anak untuk terus belajar dan guru berusaha memaksimalkan lagi proses pembelajaran agar anak berkembang secara optimal.

C. Pembahasan

1. Bentuk-bentuk Kegiatan Bermain Peran dalam Meningkatkan *Self Esteem* Anak di TKIT 1 Qurrota A'yun

Bermain peran tidak luput dari berbagi khayalan dan imajinasi anak yang luar biasa kemudian anak mengekspresikan dalam bentuk sifat atau karakter tokoh drama. Selain itu juga ketika anak-anak berkhayal sedang mengeksplorasi dunia mereka sendiri. Dalam bermain peran secara tidak langsung anak membuka dunia baru yang mana mempersilahkan orang dewasa lain menjadi pengasuh bagi dirinya dan berinteraksi dengan teman-temannya, maka ia telah mengembangkan harga diri yang cukup hingga bisa mencoba untuk menjadi orang lain.

Untuk memainkan peran simulatif, anak-anak harus bisa melihat hal-hal dari sudut pandang berbeda selain sudut pandang mereka sendiri. Persepektif mereka, dengan kata lain, tidak boleh egosentris. Beberapa anak menutup

mata mereka dan merasa anda tidak bisa melihat mereka karena mereka tidak bisa melihat anda. Pandangan itu, tentu saja, sangat egosentris. Tetapi, terkadang anak usia 3 dan 4 tahun sepertinya bisa tanggalkan diri mereka dan pura-pura cukup realistis menjadi orang lain.

Selain itu, dalam memainkan peran simulasi, anak harus lebih mendalami dirinya. Reaksi anak-anak lainnya pada peran dan reaksinya sendiri pada reaksi itu membantunya menyadari kemampuan mereka dan memahami batasnya. Ia bisa lebih mengeksplorasi peran gender seperti apa rasanya menjadi pria dan wanita. Sepertinya anak-anak di masyarakat kita diperlakukan berbeda sejak lahir, tergantung gendernya. Sekarang anak bisa mencoba jadi ibu, ayah, saudari, atau saudara di keluarga. Karena anak – anak sering memainkan peran keluarga tersebut secara berstereotip dan berlebihan interpretasi mereka sendiri tentang tindakan anggota keluarga sebenarnya anak-anak segera tahu peran mana saja dianggap yang “terbaik” dan bagaimana anak-anak lain menilai, ibu dan ayah, lelaki dan perempuan.⁶³

Pentingnya menumbuhkan harga diri pada anak juga penting untuk dikembangkan sejak dini, oleh karena itu pendidik di TKIT 1 Qurrota A'yun menerapkan metode bermain peran guna merangsang perkembangan harga diri. Anak-anak tumbuh lingkungan yang berbeda oleh karena itu pola asuh

⁶³ Janice J Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 70

anak juga berbeda menyesuaikan dengan keluarga begitu juga dengan respon anak terhadap lingkungan social. Anak yang berperan aktif dalam kelas menjadikan pembelajaran berjalan sesuai dengan harapan akan tetapi bagi anak yang pendiam maka pembelajaran menjadi belum optimal oleh karena itu guru menerapkan metode bermain peran. Terutama dalam subtema pekerjaan anak sangat berantusias untuk menjadi cita-cita yang diinginkan. Anak yang kaya akan imajinasi membuat anak semakin optimis dalam menyelesaikan problem dalam hidupnya tetapi anak yang sangat bergantung dengan orang tua dan selalu beanggapan negative tentang dirinya sendiri akan sulit menyesuaikan dengan lingkungannya.

Bermain peran juga mengembangkan daya imajinasi anak, sehingga anak menjadi kreatif dalam melakukan kegiatan bermain peran, misalnya memerankan sosok pedagang yang menjual barang dagangannya. Menurut Mulyasa bermain peran adalah cara siswa dalam menjalin hubungan dengan temannya yang lain melalui cara menirukannya dan membicarakannya sehingga siswa bisa mengembangkan perasaan, nilai-nilai dan perilaku serta cara penyelesaian masalah. Melalui bermain peran siswa bisa meningkatkan kemampuan kognitif, bahasa, sosial emosional dan mengetahui peran dalam kehidupan masyarakat.⁶⁴

Pasar mini yang diadakan di TKIT 1 Qurrota A'yun menjadi bukti betapa pentingnya metode bermain peran guna perkembangan anak usia dini.

⁶⁴ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 222.

Kegiatan ini diadakan setiap satu tahun sekali yang mana banyak sekali manfaat yang didapat diantaranya mengasah imajinasi anak dimana anak akan berperilaku menjadi orang lain dan memerankan karakter pedagang yang ia ketahui baik dari kartun maupun di kehidupan nyata. Mengenal fungsi uang, anak akan berfikir jika menginginkan suatu barang maka ia harus mempunyai uang, ia pun menjadi tahu bahwa uang memiliki nilai tertentu dan dapat berfungsi sebagai alat tukar. Meningkatkan jiwa sosial yang tinggi, karena terciptalah interaksi dan komunikasi antara penjual dan pembeli, anak ketika berinteraksi dengan teman sebaya maka akan menambah keakraban dalam berteman dan menjadikan anak nyaman ketika banyak teman disekolah. Memicu jiwa wirausaha secara langsung guru dan orang tua mengenalkan jiwa entrepreneurship kepada anak maka pemahaman anak tentang bisnis semakin kuat.

Bagi anak yang tidak terlibat dipertunjukan drama saat pertama kali masuk program maka keterlibatannya saat ini menandai sebuah langkah besar. Artinya ia tidak hanya punya percaya diri cukup kuat mencoba jadi orang lain, tetapi ia juga mempunyai kesempatan berharga menerapkan kemampuan interpersonal dan komunikasinya yang merakah, sehingga memperkuat harga dirinya yang mustahil sebelumnya.⁶⁵

⁶⁵Janice J Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 72

Ketika pelaksanaan bermain peran dikelas itu anak-anak sangat aktif terutama ketika waktu bermain bebas anak-anak seperti sudah terencana untuk melakukan permainan drama seperti bermain raja ratu, boneka ataupun tokoh dogen hewan karena anak biasanya lewat bermain peran anak mampu mengekspresikan ide dan perasaan anak. Ketika pelaksanaan bermain peran di TKIT 1 Qurrota A'yun anak –anak aktif dan menikmati tokoh yang diperankan hampir semua mendalami karakter dalam tokoh tetapi ada satu anak yang memang harus dipaksa teman-temannya. Tetapi semakin terbiasa anak berinteraksi dengan temannya sehingga ia mulai memberanikan diri untuk ikut serta dalam setiap permainan drama ketika bermain bebas.

2. Faktor yang Mempengaruhi *Self Esteem* Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

Pelaksanaan metode bermain peran di TKIT 1 Qurrota A'yun tidak lepas dari berbagai evaluasi sebagai penunjang untuk memaksimalkan proses pembelajaran yang akan datang. Anak tidak terlepas dari lingkungan tempat ia tinggal mulai dari mana cara dia bersikap, beretika, cara dia mematuhi aturan bermasyarakat serta cara ia merespon timbal balik dari lingkungannya. Seorang anak dengan harga diri yang tinggi terbentuk dari sikap orang tua atas keberadaan anak, orang tua memberikan kebebasan kepada anak, tidak terlalu mengekang juga tidak terlalu membiarkan.

Menurut Dariuszky menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga

diri *self esteem* adalah sebagai berikut:

1) Ikatan batin

Ikatan batin adalah suatu bentuk hubungan pribadi misalnya antara anak dan ibu khususnya melalui asosiasi yang konstan ataupun sering. Proses pembentukan ikatan batin antara ibu dan bayi dimulai jauh sebelum kelahiran sang bayi. Selama Sembilan bulan masa kehamilan, lingkungan dalam kandungan amat penting bagi perkembangan janin, kondisi fisik dan emosional sang ibu memainkan peranan penting dalam penciptaan lingkungan ini. Peristiwa-peristiwa yang dialami sang ibu terkadang sedemikian kuat pengaruhnya sehingga sang janin “terpaksa” lahir secara prematur di dunia ini.

Para bayi yang lahir premature terkadang takut sekali terhadap ibunya, bila sang bayi lahir cacat, sebagian ibu tidak mampu menerima kehadiran bayinya tersebut. Akibatnya, ikatan batin antara sang anak dengan sang ibu menjadi terganggu. Terganggunya ikatan batin pada saat-saat dini ini, cenderung menyebabkan merosotnya harga diri dan kepercayaan diri sang ibu yang baru melahirkan tersebut. Buruknya lagi, harga diri dan kepercayaan diri yang merosot ini cenderung tertular kepada sang bayi melalui proses-proses pengasuhan dan pemeliharaannya.

Ikatan batin antara anak dengan ayah sering dianggap sama pentingnya dengan ikatan batin antara anak tersebut dengan sang ibu. Untuk pengembangan harga diri yang tinggi, peranan sang ayah pastilah dibutuhkan. Anak-anak yang sedang tumbuh perlu mengalami perasaan diinginkan dan dicintai kedua orang tuanya. Bila cinta yang diperolehnya kurang memadai, maka anak yang sedang tumbuh tersebut terancam oleh bahaya terbentuknya harga diri yang rendah dalam dirinya.

2) Hubungan Emosional

Hubungan emosional juga terbentuk antara bayi dengan pengasuhnya. Kualitas hubungan emosional ini krusial dalam pembentukan konsep diri dan perasaan berharga dalam diri bayi tersebut kelak. John Bowlby, seorang ahli psikologi berkebangsaan Inggris, menegaskan bahwa hubungan emosional masa kanak-kanak ini sangat berpengaruh terhadap semua hubungan yang akan dibentuk dan dijalani anak itu pada kemudian hari.

Hubungan emosional yang aman menguatkan perasaan berharga dalam jiwa sang anak, karena dalam jiwa anak yang bersangkutan tumbuh perasaan bahwa dirinya dihargai. Hubungan emosional yang tidak aman akan dirasakan bayi jika pengasuhnya, ibunya sendiri atau orang dewasa yang lain, cemas dan tidak mampu mengadakan kontak emosional yang memadai dengan sang bayi, atau tidak mempunyai

pemahaman yang benar mengenai perlunya kontak-kontak semacam itu.

3) Pengakuan (*Approval*)

Approval adalah unsure krusial dalam pertumbuhan perasaan berguna dan harga diri seorang anak. Salah satu definisi approval adalah “mengakui kebaikan, memuji.”

Pengakuan (*approval*) oleh orang tua dan tokoh-tokoh penting lainnya dalam kehidupan seorang anak (termasuk para kakak, yang berpengaruh besar terhadap sang adik), merupakan wujud suatu kontrol atau pengendalian. Seseorang yang pada masa kanak-kanak kurang atau tidak memperoleh pengakuan, dalam masa dewasanya sering bertindak berlebihan untuk mendapatkan pengakuan, bahkan kehausannya akan pengakuan seolah-olah tidak akan pernah terpuaskan. Dua kata lain yang erat kaitannya dengan approval adalah penerimaan (*acceptance*) dan penegasan (*affirmation*).

4) Pengalaman Sekolah

Penolakan tidak selalu timbul dalam keluarga. Seorang anak bisa saja hidup dalam sebuah keluarga yang penuh kasih sayang dan pengasuhan, tetapi tetap terbuka kemungkinan dia akan mendapat kecaman pedas, penolakan, ejekan, dan bahkan penganiayaan di sekolah, baik dari pihak gurunya maupun murid-murid yang lainnya. Penerimaan oleh teman-teman sebaya merupakan faktor penting dalam hidup setiap anak. Ada banyak sekali hal yang menyebabkan

harga diri anak lebih sering direndahkan ketimbang ditingkatkan. Bagi banyak anak, hari-hari bersekolah dipandang sebagai masa penyucian atau pembersihan jiwa secara paksa dan hal ini berpengaruh buruk terhadap proses belajarnya, pada gilirannya, hal ini juga akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan harga dirinya. tuntutan berperilaku tertentu dari teman-teman sebaya sering ada hubungannya dengan upaya mendapatkan penerimaan dan pengakuan, dan seorang remaja yang harga dirinya telah terganggu akibat perasaan ditolak, mungkin tidak akan kuat menanggung tuntutan teman-temannya atas perilaku sang anak remaja tersebut.

5). Bertumbuh dan berkembang (*Growing Up*)

Bertumbuh dan berkembang berarti mengalami atau berhadapan dengan perkembangan-perkembangan fisik dan emosional, yang juga berarti mulai bertanggungjawab secara dewasa. Orang-orang muda mulai membentuk hubungan pergaulannya sendiri dan dalam proses tersebut, sebagian diantara mereka tidak mampu menumbuhkan serta mengembangkan harga dirinya.

Harga diri tidak berhenti pertumbuhannya ketika seseorang telah memasuki masa dewasa. Harga diri merupakan proses yang bisa meningkat atau sebaliknya merosot, yang berlangsung terus-menerus sepanjang usia, akan tetapi landasan bagi suatu harga diri yang sehat dibangun pada masa kanak-kanak. Peristiwa-peristiwa kehidupan

seringkali terasa seakan-akan berkomplot untuk menghantam diri kita, dan pukulan atau hantaman emosional bisa menghancurkan harga diri kita, misalnya pukulan batin akibat perceraian yang penuh percekocokan, kematian suami atau isteri seseorang, kelahiran seorang bayi cacat, atau jatuh sakit.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* yaitu terdiri faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari pengalaman pribadi dan fase bertumbuh dan berkembang (*Growing Up*), faktor eksternal yaitu terdiri dari faktor orang tua, sekolah, teman sebaya, masyarakat.⁶⁶

3. Capaian Perkembangan *Self Esteem* setelah guru mengimplementasi metode bermain peran pada anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

Metode bermain peran memberikan pengaruh yang besar terhadap kemampuan harga diri anak. Setelah guru menerapkan metode bermain peran dalam mengembangkan harga diri anak meningkat ditandai dengan anak mampu mencapai beberapa indikator dalam yang sesuai dengan harapan diantaranya:

⁶⁶ Alexander Zulfikar dkk. 2011. *Harga diri pada masyarakat yang tinggal di lingkungan kumuh*. Tersedi di http://psikologilingkungan_mimilmiyati.Htm (diakses tanggal 15 Februari jam 08.31)

1. Berpisah dari orang tua atau pengasuh utama tanpa kesulitan ketika disekolah yaitu ketika anak mampu dan percaya sepenuhnya ia bisa melakukan sendiri tanpa orang tua atau pengasuh utama.
2. Berhasil menyelesaikan tugas yaitu anak yang ketika diberikan tugas langsung mengerjakan tanpa bilang tidak bisa kepada guru.
3. Melakukan pilihan kegiatan tanpa bantuan guru jadi anak bebas memilih apa yang akan dilakukan tanpa meminta bantuan guru atau dibujuk oleh guru.
4. Mengajak anak-anak lain bermain dimana anak menjadi pemberani untuk memulai suatu permainan dengan temannya tanpa ada rasa ragu ataupun takut.
5. Bermain peran percaya diri dipertunjukan drama yaitu ketika anak mendapatkan peran yang tidak sesuai dengan karakteristik anak maka ia akan berusaha tampil semaksimal mungkin.
6. Membela hak sendiri yaitu ketika anak-anak bermain ada teman lain mengambil mainannya maka dia akan mengambil kembali walaupun saling berebutan, ini menjadi tanda bahwa anak tersebut mampu membela apa yang menjadi haknya.
7. Menampilkan antusiasme kerjakan sendiri berbagai hal yaitu ketika anak diperintah guru untuk mengancingkan baju atau memakai sepatu sendiri dan anak mampu mengerjakan tanpa meminta bantuan kepada guru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta tindakan analisis data oleh peneliti tentang Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan *Self Esteem* Anak Usia Dini Di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo. Maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi metode bermain peran dalam meningkatkan *self esteem* anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo di kelompok B berjalan dengan baik yaitu ketika bermain peran dengan tema pekerjaan, bermain peran ketika jam bermain bebas dan adanya kegiatan pasar mini yang mana menambah banyak manfaat terutama menambah interaksi anak sehingga anak mampu berpandangan positif tentang dirinya sendiri dan mampu merasa bahwa dirinya penting, berhasil dan berharga.
2. Faktor yang mempengaruhi *self esteem* anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo diantaranya (a) ikatan batin, (b) hubungan emosional, (c) pengakuan, (d) pengalaman sekolah, (e) tumbuh dan berkembang.
3. Perkembangan *Self Esteem* setelah guru mengimplementasi metode bermain peran pada anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo mengalami peningkatan dan termasuk berkembang sesuai harapan. Hal ini ditandai dengan indikator sebagai berikut (a) berpisah dengan orang tua atau pengasuh utama di sekolah tanpa kesulitan, (b) berhasil menyelesaikan tugas, (c)

melakukan pilihan kegiatan tanpa bantuan guru, (d) mengajak anak-anak lain bermain, (e) bermain peran percaya diri di permainan drama, (f) membela hak sendiri dan, (g) menampilkan antusiasme kerjakan sendiri berbagai hal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, ada beberapa saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan self esteem anak melalui pembelajaran metode bermain peran di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo. Adapun saran-saran tersebut ditujukan kepada:

1. Bagi Guru

Hendaknya guru lebih merutinkan kembali kegiatan metode bermain peran agar anak semakin terbiasa untuk mengembangkan harga dirinya dan juga mengadakan kegiatan yang lebih variatif bagi perkembangan harga diri anak.

2. Bagi Anak

Dengan terlaksananya program bermain peran diharapkan perkembangan harga diri anak dapat meningkat sesuai dengan tahapan usianya.

3. Bagi Sekolah

Bagi sekolah untuk lebih meningkatkan seluruh aspek perkembangan anak khususnya perkembangan harga diri anak yang sangat penting untuk pendidikan anak yang lebih lanjut.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan agar lebih mempersiapkan diri, dalam proses pengambilan dan pengumpulan data sehingga lebih matang dan penelitian berjalan lancar. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih banyak mengkaji sumber referensi yang terkait dengan materi maupun efektivitas proses pembelajaran agar hasil penelitiannya menjadi lebih baik dan lebih lengkap.



DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT bumi aksara. 1998.

Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Astuti, Windi. Upaya Meningkatkan Self Esteem pada siswa yang Mengalami Pengabaian Orang Tua Melalui Konseling Realitas Pada Siswa di Kelas VIII G SMPN 13 Semarang Tahun Ajaran 2012/2013. Diakses pada tanggal 15 Februari 2022

Azhar, Azhar. Media Pembelajaran Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Beaty, Jeany J. Observasi Perkembangan Anak Usia Dini .Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.

Branden. N, "The Power Of Self Esteem" ,New York: Bantam, 2005.

Coopersmith, The Antecedents of Self Esteem. San Fransisco: W.H. Freeman. Company. 1967

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

Farida, Nugraha. Metodologi Penelitian Kualitati dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Surakarta, 2014.

Hasiban, Moejono. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rodakarya, 2012.

Johnson, D.W. & Johnson F. P Join ing Together: Group Theory & Group Skills, 4 th Edition, New York: Prentice-Hall, inc 1991.

Kathryn, Geldard & David Geldard, Konseling Anak-anak. Jakarta Barat: PT INDEKS, 2012.

Moeslichaton. Metode Pengajaran Ditaman Kanak-kanak. Jakarta: Renika Cipta, 2004.

Mulyasa. Manajemen Berbasis Sekolah. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Musbikin, Imam. Mendidik Anak Ala Shinchin. Yogyakarta: Mitra Pustaka 2004.

Mutiah, Diana. Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Nuraini, Yuliani Sujiono dan Bambang Sujiono. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta: PT Indeks, 2010.

Nurhasanah, Ismawati Alidha, Atep Sujana, and Ali Sudin, *Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Makhluk Hidup Dengan Lingkungannya*, Vol. 1, No. 1 .2006. (diakses tanggal 15 Februari)

Raco, Jozef. *Metedologi Penelitian Kualitatif(Jenis, Karakteristik dan Kegunaannya)*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.

Rahmawai, A. S *Harga Diri Pada Remaja Obesitas*. Tesis, (online) (<http://www.psikologi-unnas.com>, diakses 4 Maret 2022).

Riyadi Santoso, *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan* (Surakarta: UNS Press, 2017), 60-61

Sadulloh, Uyyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta,2008.

Sandy Azizah “Self Esteem (Coopersmith) (on line) tersedia di <http://sandyazizah.blogspot.com/2013/01/selfesteem.html?m=1> (diakses tanggal 4 maret 2022).

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2008.

Santrock, Jhon W. *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup) Jilid 1*.

Santrock, Jhon W. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.

Stuart & Sundeen, *Principle and Praticce of Psychiartic Nursing*.ST. Louis: Mosty Company, 1991.

Sudjana. *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production, 2001.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Yaumi, M dan Nurdin Ibrahim. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelegences) Mengidentifikasi Dan mengembangkan Telenta Anak*. Jakarta ; Kencana, 2013.

Zulfikar, Alexander dkk. 2011. *Harga diri pada masyarakat yang tinggal di lingkungan kumuh*. Tersedi di Http://psikologilingkungan_mimilmiyati.Htm (diakses tanggal 15 Februari jam 08.31)



